

Analisis Karya Arsitektur Gedung London Sumatera Melalui Pendekatan Periode Sejarah, Gaya, Arsitektur, dan Karakteristik Bangunan Menggunakan Kode Semiotika

Angga Wiguna¹, Dara Wisdianti²

^{1,2}Universitas Pembangunan Panca Budi, anggawiguna672@gmail.com

*Korespondensi email: anggawiguna672@gmail.com

Abstract: *The city of Medan is famous for its many historical buildings scattered throughout the city. The building has a magnificent colonial architectural design. The building's character and unique architectural details make this building different from the others. But it is a shame that these buildings cannot enjoy their beauty at night. Lack of artificial lighting received by the building. This research aims to obtain an overview of people's visual comfort, especially at night. The method used is a qualitative method to understand phenomena experienced by research subjects such as perception and by means of descriptions in the form of words and language, in a special natural context. Perceptions regarding the quality of a building's lighting are largely determined by the impression a person has when they see it, either directly or indirectly (using image media or a computer screen). To facilitate the visual description of building lighting at night, modeling was carried out using Enscape software. The results of this research are that the London Sumatra (Lonsum) building has a Dutch colonial architectural style. Some of the characteristics of Dutch colonial architecture found in Lonsum buildings include: verandas that protrude into the street corners, stained glass with geometric motifs on the verandas, marble ceiling and floor tiles, cast iron balustrades on balconies and stairs, art ornaments deco in the interior, such as geometric hanging lamps and beautiful doors. Lonsum is a plantation company founded in 1906 by Harrisons & Crosfield Plc, a general trading and plantation management services company from London, England.*

Keywords: *London Sumatra, Semiotics, Architecture, Urban Heritage*

Abstrak: Kota Medan terkenal dengan banyaknya bangunan bersejarah yang tersebar di seluruh penjuru kota. Bangunan itu memiliki desain arsitektur kolonial yang megah. Karakter bangunan dan detail arsitektural yang unik menjadikan bangunan ini berbeda dari yang lain. Tapi sangat disayangkan bangunan-bangunan tersebut tidak dapat dinikmati keindahannya pada saat malam hari. Kurangnya pencahayaan buatan yang diterima oleh bangunan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kenyamanan visual masyarakat khususnya pada saat malam hari. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif untuk dapat memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Persepsi mengenai kualitas pencahayaan bangunan sangat ditentukan oleh kesan yang keluar pada diri seseorang pada saat melihatnya, baik secara langsung maupun tidak langsung (menggunakan media gambar atau layar komputer). Memudahkan deskripsi visual pencahayaan bangunan pada malam hari, maka dilakukan pemodelan dengan software Enscape. Hasil dari penelitian ini Bangunan London Sumatra (Lonsum) memiliki gaya arsitektur kolonial Belanda. Beberapa ciri khas arsitektur kolonial Belanda yang terdapat

pada bangunan Lonsum, di antaranya: Veranda yang menonjol ke sudut jalan, Kaca patri dengan motif geometris pada veranda, Plafon dan ubin lantai dari marmer, Balustrade dari besi cor pada balkon dan tangga, Ornamen-ornamen art deco pada interior, seperti lampu gantung berbentuk geometris dan pintu-pintu yang indah. Lonsum adalah perusahaan perkebunan yang didirikan pada tahun 1906 oleh Harrisons & Crosfield Plc, sebuah perusahaan perdagangan umum dan jasa manajemen perkebunan dari London, Inggris.

Kata kunci: London Sumatra, Semiotika, Arsitektur, Warisan Kota

PENDAHULUAN

Setiap bangunan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal atau ruang publik, tetapi juga menyimpan nilai-nilai sosial, politik, dan identitas budaya yang kompleks. Salah satu contoh yang menarik untuk dianalisis adalah gedung London Sumatera Indonesia, atau yang lebih dikenal dengan nama “Gedung Lonsum” yaitu akronim dari London Sumatera. Bangunan bersejarah yang tersebar hampir di seluruh kota yang ada di negara Indonesia, tidak lepas dari adanya pengaruh kolonialisme yang terjadi pada masa lalu (Rachman, 2017). Bangunan bersejarah ini dibangun pada masa penjajahan kolonial dengan fungsi yang berbeda, yaitu fungsi perumahan, perkantoran, rumah sakit, stasiun dan lain sebagainya (Keling, 2016). Setelah kemerdekaan, bangunan tersebut diambil alih oleh negara Indonesia dan difungsinya sesuai kebutuhannya. Sekarang bangunan-bangunan bersejarah ini menjadi sebuah warisan kebudayaan yang sudah diatur dalam (Undang-Undang RI No.11, 2010) tentang Cagar Budaya bahwa bahwa pemerintah, pemerintah daerah dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan pariwisata.

Kota Medan sebagai kota terbesar ke-3 di Indonesia memiliki banyak bangunan bersejarah peninggalan kolonial Belanda. Hal ini tidak lepas dari sejarah panjang kota Medan sebagai pengasil tembakau yang dikenal komoditas ekspor terbaik di dunia yaitu Tembakau Deli. Gedung Lonsum terletak di jalan Jendral Ahmad Yani No.2 Medan Kesawan, berdekatan dengan kawasan lapangan Merdeka Medan, yang termasuk juga ke dalam situs kawasan bersejarah dimana di sekitar kawasan ini terdapat beberapa bangunan bersejarah lainnya yaitu stasiun kereta api medan, rumah Tjong afi, Bank Indonesia, kantor pos utama Medan. Keberadaan bangunan- bangunan bersejarah pada kawasan ini pada akhirnya akan memperkuat karakter kawasan lapangan Merdeka sebagai pusat bangunan bersejarah yang ada di kota medan (Hidayat et al., 2019).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang Gedung Lonsum, serta kontribusinya terhadap pemahaman kita tentang arsitektur sebagai representasi identitas budaya, interaksi sosial, dan proses sejarah di kota Medan. Melalui pendekatan periode sejarah, gaya arsitektur, dan karakteristik bangunan melalui kode semiotika, diharapkan dapat terungkap kompleksitas yang ada dalam karya arsitektur ini serta relevansinya dalam konteks budaya dan sejarah yang lebih luas.

TINJAUAN LITERATUR

Menurut Wibowo, H. (2021) masyarakat dan pengguna kawasan tidak bisa menikmati keindahan bangunan bersejarah ini apabila malam hari, disebabkan tidak maksimalnya pencahayaan buatan yang ada. Dengan dilakukannya simulasi pencahayaan buatan pada objek penelitian tersebut maka kualitas visual bangunan pada malam hari menjadi lebih baik, dan dengan kualitas visual bangunan yang baik maka akan meningkatkan berbagai aktifitas masyarakat disekitarnya dan pada

akhirnya akan menjadikan bangunan bersejarah tersebut menjadi spot kawasan pada malam hari.

Surapati, S. (2014). Dalam pemanfaatannya sangat disayangkan karena eksistensi keberadaan bangunan bersejarah tersebut luput dari pengetahuan masyarakat dan peserta didik tentang Benda Cagar Budaya yang ada diwilayahnya serta ketidakberdayaan dan lambannya Pemerintah Kota Medan menjawab arus kemajuan pembangunan yang pesat tanpa disadari sudah merenggut beberapa bangunan bersejarah dari wujud aslinya. Dalam hal ini pemerintah Kota Medan harus memiliki landasan hukum yang kuat dan menindak tegas serta diberikannya sanksi hukum bagi siapa saja yang berniat ingin menggadaikan bangunan bersejarah tersebut untuk dirubuhkan demi kepentingan ekonomi semata.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan literatur maupun suvey lokasi untuk mengamati object yang akan di teliti sesuai ruan lingkup penelitian.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekhasan karakteristik yang dimiliki bangunan-bangunan bersejarah akan membentuk suatu image yang tidak dimiliki oleh bangunan atau kesawan lainnya.



Gambar 2. Gedung London Sumatra Berdiri Tahun 1906 dan Sebagai Kantor Perkebunan Harrison & Crossf

Keindahan visual serta karakteristik desain yang melekat pada bangunan bersejarah hanya bisa kita nikmati pada siang hari (pagi-sore) ketika sinar matahari masih bersinar. Elemen - elemen arsitektur serta detail ornamen pada setiap kolom yang menghiasinya masih dapat dilihat dan dinikmati bersama secara utuh. Sedangkan pada malam hari, ketika sinar matahari sudah tidak ada maka penerangan buatan menjadi satu-satunya alternatif untuk memberikan visual bangunan bagi orang yang ingin melihatnya. Tanpa ada penerangan yang baik maka bangunan bersejarah menjadi lebih suram dan menyeramkan dari bangunan modren lainnya (Manurung, 2015).

Adanya pencahayaan buatan maka tidak hanya cahaya yang akan dihasilkan tetapi juga terdapat bayangan yang memiliki peran dalam menggambarkan nilai estetika bangunan melalui desain pencahayaan dan seni cahaya (Zakaria & Bahauddin, 2015). Perpaduan antara pencahayaan terhadap bangunan dan bayangan yang dihasilkan dari pencahayaan tersebut akan membentuk visual yang dramatis pada bangunan sejarah.

1. Menganalisa Gedung London Sumatera Menggunakan Pendekatan Periode Sejarah, Gaya Arsitektur dan Karakteristik Bangunan

Gedung London Sumatera ini selesai dibangun tahun 1906 bersamaan dengan lahirnya Ratu Juliana, Royal Dutch family. Gedung ini dibangun oleh David Harrison, pemilik perkebunan karet Harrison & Crossfield company (H&C) yang berpusat kota London. Pendiridari perusahaan Harrisons & Crosfield (H&C) sendiri adalah Daniel Harrison, Smith Harrisonand Joseph Crosfield pada tahun 1844 di Liverpool dan bergelut di bidang importir teh dan kopi.

Gedung London Sumatera (Lonsum) Tercatat sebagi gedung pertama di medan yang menggunakan teknologi lift yang menjangkau lima lantai. Bentuk lift seperti sangkar besi bermotif bunga dengan dekorasi art deco. Lift digunakan sejak tahun 1910 ini masih berfungsi dengan baik. Untuk perawatannya dilakukan setiap hari sabtu, bahkan setiap tahun di datangi teknisi khusus dari Inggris.

Pada masa itu gedung Lonsum berfungsi sebagai kantor perdagangan dan perkebunan. Segera setelah Indonesia merdeka, kepemilikan Harrison & Crossfield company beralih ketangan Indonesia. Saat ini gedung London Sumatera masih digunakan sebagi gedung perkantoran Lonsum dan berganti nama menjadi PT. PP London Sumatera.



Gambar 3. Model Arsitektur Gedung London Sumatra

Model arsitekturnya dipengaruhi gaya Eropa seperti yang terlihat pada bentuk jendela di sisi kiri dan sisi kanan. Sementara gaya arsitektur kolonial Belanda terlihat dari bentuk jendela panjang dan lebar plus tiang-tiang tangga besar di depan pintu masuk menunjukkan kekhasangaya arsitektur kolonial Belanda yang sangat mencolok namun indah.

Meskipun sering disalah artikan dengan Art Deco, Art Nouveau memiliki gaya visual dan landasan filosofis yang khas, berfokus pada naturalisme dan kerajinan tangan, tidak seperti estetika Art Deco yang geometris dan ramping.

Gedung London mengikuti Arsitektur Eropa modern tampak tidak berbeda jauh dengan gaya minimalis. Bentuk-bentuk tegas menjadi salah satu ciri khas dari arsitektur ini. Akan tetapi ada beberapa perbedaan. Salah satunya adalah penerapan ornamen. Pada gaya minimalis, ornamen sangat dilarang. Tapi pada arsitektur gaya Eropa, ornamen masih dimaklumi. Gaya arsitektur Eropa sendiri mengacu pada arsitektur Yunani. Akan tetapi kini gaya tersebut berkembang. Variasinya menjadi lebih banyak seperti arsitektur gaya Renaissance, gaya Gotik, gaya Barok dan Rococo. Pada gaya Renaissance, tiang-tiang bergaya klasik menjadi ciri khas utamanya. Tiang-tiangnya penuh dengan ornamen dan tampak dekoratif. Tapi umumnya gaya ini lebih sering diterapkan pada bangunan-bangunan pemerintahan. Arsitektur ini juga dapat disulap menjadi arsitektur Eropa modern yang lebih minimalis.

2. Menguraikan kode dan tanda pada bangunan menggunakan metode semiotika

Semiotika merupakan sebuah disiplin ilmu yang berkembang sejalan dengan perkembangan budaya serta pemikiran manusia pada era pos modern. Ide dasarnya, semiotika merujuk pada penolakan terhadap konsep sistem pemaknaan tunggal yang dicetuskan oleh pemikiran modernisme. Menurut sejarahnya, semiotika dikembangkan dalam lingkup kajian terhadap ilmu linguistik atau bahasa. Semiotika mulai digunakan dalam ranah keilmuan arsitektur ketika mulai dibentuk suatu konsep pemikiran bahwa arsitektur juga merupakan wujud rangkaian tanda dan bahasa. Pemahaman mengenai pemanfaatan Semiotika dalam Arsitektur dimulai pada akhir tahun 1950'an di Italia. Pada masa itu, terjadi krisis makna di Eropa, sehingga muncul suatu bentuk kontradiksi terhadap keabsahan pemikiran.

Arsitektur Modern yang hendak menyatukan semua nilai sehingga seakan-akan tidak memberi kesempatan bagi berkembangnya potensi lokal. Pada tahap awal itu, para perintis mulai menganalogikan elemen yang membentuk arsitektur dengan elemen-elemen yang membentuk bahasa. Dengan kata lain, analogi tersebut dapat dijabarkan sebagai elemen-elemen arsitektur (jendela, pintu, atap) yang dianalogikan dengan kata; jika gabungan beberapa kata yang memiliki arti menjadi kalimat, maka gabungan elemen arsitektur yang bisa memberi arti membentuk ruang, bentuk, struktur atau citra

(tampilan), demikian seterusnya: ruang dianalogikan dengan kalimat, bangunan dengan paragraf, serta kompleks lingkungan binaan dengan sebuah wacana. Analogi membuka cakrawala baru tentang sistem komunikasi sebuah karya arsitektur.

Kode hermeneutik pada bangunan Gedung Lonsum dapat diartikan sebagai interpretasi elemen-elemen arsitektur, dekorasi, dan tata ruang bangunan tersebut yang menyiratkan makna-makna kultural, historis, dan simbolis tertentu. Berikut adalah analisisnya:

- **Konsep Arsitektur Multikultural**

Makna Hermeneutik: Gedung Lonsum mencerminkan perpaduan antara gaya arsitektur Eropa dan American. Ini mencerminkan identitas multikultural Medan pada masa kolonial.

Contoh:

- Gaya Eropa: Tiang-tiang besar dan panjang, interior bangunan.
- Penafsiran: Integrasi budaya ini mencerminkan harmoni lintas budaya yang melambangkan pada masa penjajahan belanda.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Gedung London Sumatera Indonesia, atau yang lebih dikenal dengan nama “Gedung Lonsum” yaitu akronim dari London Sumatera. Bangunan bersejarah yang tersebar hampir di seluruh kota yang ada di negara Indonesia, tidak lepas dari adanya pengaruh kolonialisme yang terjadi pada masa lalu. Bangunan London Sumatra (Lonsum) memiliki gaya arsitektur kolonial Belanda. Beberapa ciri khas arsitektur kolonial Belanda yang terdapat pada bangunan Lonsum, di antaranya:

- Veranda yang menonjol ke sudut jalan
- Kaca patri dengan motif geometris pada veranda
- Plafon dan ubin lantai dari marmer
- Balustrade dari besi cor pada balkon dan tangga
- Ornamen-ornamen art deco pada interior, seperti lampu gantung berbentuk geometris dan pintu-pintu yang indah

Pada masa itu gedung Lonsum berfungsi sebagai kantor perdagangan dan perkebunan. Segera setelah Indonesia merdeka, kepemilikan Harrison & Crossfield company beralih ketangan Indonesia. Saat ini gedung London Sumatera masih digunakan sebagi gedung perkantoran Lonsum dan berganti nama menjadi PT. PP London Sumatera.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada segala pihak yang membantu dalam penulisan jurnal ini. Jurnal ini di buat untuk menambah wawasan tentang arsitektur bangunan bersejarah dan menjadi kan referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Budihardjo, Eko. (1997). *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Bandung: Alumni.
dissertation, UNIMED).

Kusuma, Bambang Trisno. (2012). *Estetika Arsitektur: Pemahaman Unsur, Gaya, dan Makna Simbolik*. Surabaya: ITATS Press.

Nas, Peter J.M. (2003). *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Pranoto, Y. (2021). "Analisis Gaya Arsitektur Kolonial pada Bangunan Cagar Budaya di Medan." *Jurnal Arsitektur Lansekap*, Vol. 5, No. 2, hal. 88-96.
- Prastiwi, R. E., Saraswati, U., & Witasari, N. (2019). Sejarah Perkembangan Arsitektur Bangunan Indis di Purworejo Tahun 1913-1942. *Journal of Indonesian History*, 8(1), 88-95.
- Purnama, Yudha. (2016). "Makna Simbolik dalam Arsitektur Kolonial di Kota Lama Semarang." *Jurnal Arsitektur DANAR*, Vol. 7, No. 1, hal. 15-26.
- Rahmawati, A., & Putra, A. W. (2019). "Pendekatan Semiotika dalam Kajian Arsitektur: Studi Kasus Bangunan Kolonial." *Jurnal Arsitektur NALARs*, Vol. 18, No. 2, hal. 109-120.
- Rapoport, Amos. (2005). *Arsitektur Sebagai Cerminan Budaya*. (Terjemahan). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Santosa, I Made. (2010). *Semiotika Visual: Konsep dan Aplikasi dalam Desain Komunikasi Visual*. Surakarta: UNS Press.
- Siregar, Johan Silalahi. (2009). *Jejak Kolonial di Tanah Deli: Arsitektur dan Sejarah Bangunan-Bangunan Warisan Belanda di Medan*. Medan: Pusat Dokumentasi Arsitektur Sumatera Utara.
- Sugiyanto, D. (2014). "Kajian Tipologi dan Karakteristik Bangunan Kolonial Belanda di Kawasan Kota Tua Jakarta." *Jurnal Arsitektur Komposisi*, Vol. 12, No. 1, hal. 45-56.
- Surapati, S. (2014). *SEJARAH BANGUNAN-BANGUNAN BERSEJARAH SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH DI KOTA MEDAN* (Doctoral
- Wibowo, H. (2021). Meningkatkan Karakter Bangunan Bersejarah & Kenyamanan Visual dengan Pencahayaan Buatan Studi Kasus: Gedung London Sumatra Indonesia di Kota Medan. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(03), 377-388.
- Zahra, F. (2017). Perpaduan Gaya Arsitektur Eropa dan Timur Tengah pada Bangunan Masjid Istiqlal Jakarta. In *Prosiding Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)* (Vol. 1, pp. 219-226).